



Analisis Semiotika Terhadap Fenomena Bullying Dalam Animasi “A Silent Voice”

Halil Hidayatur Ramadhan
Universitas Negeri Padang

Jupriani
Universitas Negeri Padang

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka No.1, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara,
Kota Padang, Sumatera Barat 25173

Korespondensi penulis: halilhidayatur007@gmail.com

Abstract. This research aimed to analyze bullying scenes in "A Silent Voice" animation from Kyoto Animation Studio directed by Naoko Yamada. In this study, the researcher used Roland Barthes Semiotics analysis research method consisted of three analysis meanings which are denotation, connotation, and myth utilized an analysis unit which are some scenes in "A Silent Voice" animation, and used information source in a form of documentation from "A Silent Voice" animation. The research result indicates that "A Silent Voice" movie has bullying scenes which can be categorized into three types namely physical bullying, verbal bullying, and relational bullying. Other than that, "A Silent Voice" animation illustrates that there are still many injustice and bullying in school. This movie is useful so that people do not ignore bullying cases in school or other places

Keywords: A Silent Voice, Semiotics, Bullying

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adegan bullying dalam animasi “A Silent Voice” dari studio Kyoto Animation karya sutradara Naoko Yamada. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian analisis Semiotika Roland Barthes yang terdiri dari tiga makna analisis yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos dengan menggunakan unit analisis berupa beberapa adegan dalam animasi “A Silent Voice”, serta menggunakan sumber informasi berupa dokumentasi dari animasi “A Silent Voice”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa film “A Silent Voice” ini memiliki adegan *bullying* dikategorikan menjadi tiga jenis, *bullying* secara fisik, *bullying* secara verbal, dan *bullying* secara relasional. Selain memiliki tiga jenis *bullying* dalam film “A Silent Voice”. Animasi “A Silent Voice” inipun menggambarkan masih banyaknya ketidakadilan dan perundungan atau *bullying* dalam sekolah, Film ini dapat menjadi pelajaran agar masyarakat tidak menyepelekan kasus-kasus *bullying* di dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan di sekitar masyarakat.

Kata kunci: A Silent Voice, Semiotika, Bullying

LATAR BELAKANG

Masalah sosial merupakan suatu kondisi tertentu di masyarakat yang tidak diinginkan terjadi. Masalah sosial tidak hanya menyangkut satu atau dua orang, akan tetapi melibatkan banyak orang atau masyarakat luas. Lingkungan sekolah merupakan tempat dimana masalah sosial kerap terjadi, salah satunya yaitu perilaku *bullying*. *Bullying* merupakan suatu kondisi perilaku dimana sekumpulan orang atau individu menyalahgunakan kekuatan ataupun kekuasaannya. Fenomena *bullying* menjadi inspirasi bagi pembuat film untuk mempresentasikan *bullying* ke dalam sebuah film, salah satunya yaitu pada animasi *A Silent Voice*.

A Silent Voice adalah film animasi Jepang keluaran tahun 2016 yang diproduksi oleh studio ternama dan sangat digandrungi oleh pecinta animasi Jepang: Kyoto Animation. Film ini menempati peringkat kedua di *box office* Jepang ketika dirilis, meraup 283 juta yen dari 200.000 tiket terjual dalam dua hari setelah rilis teatrikalnya. Film itu menempati peringkat ke-16 di divisi Timur Peringkat *Nikkei Hits* 2016. Film ini adalah film Jepang dengan pendapatan kotor tertinggi ke-19 pada tahun 2016 dan juga film Jepang dengan pendapatan kotor tertinggi ke-10 pada tahun yang sama di Jepang.

Film merupakan wilayah penelitian yang sangat penting untuk analisis semiotik karena film dibangun dengan karakter yang berbeda. Semiotika adalah studi ilmiah atau metode analitis untuk memeriksa karakter dalam konteks skenario, gambar, teks, dan adegan film yang dapat ditafsirkan. Film animasi *A Silent Voice* ini bukan hanya memberikan audio visual yang membuat penontonnya sangat menikmatinya, tetapi juga alur ceritanya yang terinspirasi dari permasalahan sosial pada kehidupan sehari-hari yaitu *bullying*. Konflik yang diangkat pada cerita animasi ini masih sangat relate dengan keadaan yang terjadi sekarang. Nyatanya saat ini fenomena *bullying* masih menjadi permasalahan serius hampir di seluruh dunia. *A Silent Voice* ini juga memberikan banyak sekali nilai-nilai positif untuk para penontonnya sehingga sangat baik jika dijadikan sebagai contoh. Film tersebut memiliki banyak makna yang terkandung untuk bisa dianalisis sebagai pembelajaran.

KAJIAN TEORITIS

Semiotika merupakan ilmu tanda untuk menangkap makna segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas kehidupan manusia sehari-hari. Desain Komunikasi Visual adalah pembuat logo yang menghasilkan jutaan makna dalam kehidupan sehari-hari, didedikasikan untuk memecahkan masalah komunikasi visual untuk semua aktivitas dalam kehidupan manusia. Semiotika komunikasi visual bertujuan untuk menafsirkan dan memahami makna bahasa dan informasi visual yang terkandung dalam karya Desain Komunikasi Visual (Tinarbuko, 2008).

Dalam studinya terhadap tanda, Barthes mengambil peran sebagai pembaca (reader). Meskipun maknanya mewakili sifat sebenarnya dari tanda itu, ia membutuhkan tindakan pembaca. Barthes melihat secara komprehensif apa yang sering disebut sebagai sistem makna sekunder yang dibangun di atas sistem lain yang sudah ada. Semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya mengungkapkan bahwa denotasi merupakan sistem makna tingkat pertama, sedangkan implikasi merupakan sistem tingkat kedua. Konotasi identik dengan operasi ideologis, yang disebutnya "mitos", yang berfungsi untuk mengungkapkan dan membenarkan nilai-nilai dominan pada waktu tertentu. (Sobur, 2010).

Bullying menurut Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA, 2008) diartikan sebagai sebuah keadaan di mana seseorang atau kelompok yang menyalahgunakan kekuasaan atau kekuatan. Dalam hal ini, pihak yang kuat bukan hanya dianggap kuat dalam ukuran fisik, tetapi bisa juga yang memiliki mental yang kuat. Bullying sendiri berasal dari kata bahasa Inggris yaitu bull yang memiliki arti "banteng" yang suka menyeruduk dan bully merupakan sebutan untuk pihak pelaku bullying.

Penelitian "Representasi Bullying dalam Film Joker (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)" oleh Nurul Atika Fadhila (2020) menjadi acuan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini terdapat kesimpulan bahwa film Joker menggambarkan fenomena bullying yang dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Lalu pelaku bullying digambarkan memiliki sifat yang agresif dan berkuasa, sedangkan korban bullying tergolong lemah dari pada pelaku.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian deskripsi kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yakni penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang berupa kata-kata maupun gambar.

Menurut Birowo (2004:2), dalam penerapannya, pendekatan kualitatif menggunakan metode pengumpulan data dan metode analisis yang bersifat nonkuantitatif, seperti penggunaan instrumen wawancara mendalam ataupun pengamatan (observasi). Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif yang berfokus pada penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.

Data dikumpulkan melalui observasi dan pengamatan secara menyeluruh pada objek penelitian yaitu dengan menonton film A Silent Voice akan dianalisis untuk mengetahui bagian yang terdapat unsur tanda yang menggambarkan makna unsur bullying. Setelah itu pemaknaanya akan melalui proses interpretasi sesuai dengan tanda-tanda yang ditunjukkan sesuai dengan analisis semiotika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis dan menjelaskan tentang film “A Silent Voice” dengan mengambil beberapa adegan atau scene menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Deskripsi Makna pada Scene Terpilih Animasi “A Silent Voice”

1. Scene 1



Gambar 1. Scene 1

Sumber: Dokumen pribadi (2023)

a) Denotasi

Terlihat seorang murid bernama Ueno dimarahi oleh wali kelas saat mendapat giliran membaca. Ueno terlihat kesal dan berkata "kaca mata sialan" yang merujuk pada gurunya tersebut. Nishimiya yang mengidap tunarungu mendapat giliran membaca, karena penyakitnya tersebut Nishimiya menjadi tidak dapat berbicara dengan jelas dan menjadi perhatian bagi teman-temannya yang lain. Ishida yang mendapat giliran membaca kemudian mengolok-olok Nishimiya dengan menirukan cara bicaranya, hal tersebut mengundang gelak tawa teman-temannya. Wali kelas tersebut menegur Ishida dan berkata "Ishida, jangan bercanda!".

b) Konotasi

Pada scene 1 berdasarkan denotasi di atas memiliki makna konotasi yaitu Nishimiya yang merupakan seorang murid baru pengidap tunarungu mendapatkan perlakuan bully oleh Ishida pada saat mendapat giliran membaca buku. Sebab cara bicara Nishimiya yang tidak jelas akibat ia mengidap tunarungu, murid yang lain kaget mendengarnya karena mereka merasa aneh dengan cara bicara Nishimiya. Ishida yang mendapat giliran membaca kemudian mengolok-olok cara bicara Nishimiya di depan teman-teman kelasnya dengan cara menirukan cara bicara Nishimiya, sontak teman-teman kelasnya tertawa. Pada scene ini Ishida melakukan perilaku bullying kepada Nishimiya secara relasional, yaitu merendahkan harga diri korban dengan mengolok-olok cara bicaranya.

c) Mitos

Seseorang yang dianggap aneh akan diperlakukan berbeda oleh orang sekitarnya, mereka cenderung akan di-bully dan direndahkan.

2. Scene 2



Gambar 2. Scene 2

Sumber: Dokumen pribadi (2023)

a) Denotasi

Saat murid-murid membersihkan kelasnya, Nishimiya melihat teman-teman kelasnya sedang asik mengobrol, Nishimiya ingin ikut mengobrol dengan teman-temannya tersebut dengan menggunakan buku catatan sebagai media komunikasi. Ueno yang mulai lelah dengan kebiasaan Nishimiya yang menggunakan catatan tersebut mulai menjauhi Nishimiya. Nishimiya tetap berusaha mengikuti teman-temannya dengan harapan dapat menjalin hubungan, tetapi mereka tetap menjauhi Nishimiya. Pada akhirnya Nishimiya ditinggalkan sendirian oleh teman-temannya. Nishimiya yang sedang bermain sendirian dihampiri oleh Ishida, “Bukannya kamu pasti akan dijahili jika tidak berusaha lebih baik” ucap Ishida. Nishimiya perlahan mendekati Ishida dan kemudian mengepalkan kedua tangannya sebagai isyarat mengajak Ishida berteman. Ishida berkata “apanya?” kemudian ia mengambil segenggam pasir dan melemparkannya kepada Nishimiya sambil berkata “jijik!”

b) Konotasi

Pada scene 2 ini berdasarkan denotasi di atas Nishimiya berusaha untuk mendekati dan menjalin hubungan yang dengan teman-temannya, meskipun dirinya mulai dijauhi. Seperti apapun usaha Nishimiya untuk menjalin hubungan baik dengan teman-temannya tetap berakhir gagal dan tetap dijauhi yang pada akhirnya pada saat Nishimiya ingin mengajak Ishida untuk berteman ia malahan kembali mendapatkan perilaku bullying secara fisik dari Ishida yaitu dilempari pasir sambil berkata “jijik!” kepada Nishimiya.

c) Mitos

Korban bullying akan berusaha agar diterima dilingkungannya terutama pada mereka yang memiliki “kekuasaan” di lingkungan tersebut

3. Scene 3

Gambar 3. Scene 3

Sumber: Dokumen pribadi (2023)

a) Denotasi

Saat jam pelajaran kelas sedang berlangsung Ishida berteriak dengan keras di telinga Nishimiya yang menyebabkan seisi kelas kaget termasuk Nishimiya. Ishida menelungkupkan kepalanya diatas meja sambil menahatn tawa, Guru-pun menegur Ishida dan berkata "Hei, Ishida. Kita masih berada dalam pelajaran". Ishida berkata "Baik, maaf" sambil menahan tawa dan diikuti tawa teman sekelasnya.

b) Konotasi

Pada scene 3 tersebut berdasarkan denotasi di atas, pada saat jam pelajaran berlangsung dan guru sedang menerangkan pelajaran, Ishida melakukan tindakan bullying secara fisik kepada Nishimiya dengan berteriak dengan keras di dekat telinga Nishimiya yang menyebabkan dirinya kaget dan telinganya sakit. Tindakan tersebut dilakukan Ishida karena ia tahu bahwa Nishimiya memiliki kekurangan yaitu tuli, ia pun mengolok-olok hal tersebut dengan berteriak dengan keras di dekat telinga Nishimiya. Guru kemudian menegur Ishida dengan berkata "Hei Ishida, kita masih berada dalam pelajaran"

c) Mitos

Pelaku bullying biasanya melakukan tindakan bully-nya kepada korban dengan cara mengolok-olok kekurangan korban

4. Scene 4



Gambar 4. Scene 4

Sumber: Dokumen pribadi (2023)

a) Denotasi

Pada saat istirahat kelas Ueno menghampiri Nishimiya dan menyingkap rambut milik Nishimiya sehingga kelihatan alat bantu dengar yang dipakai oleh Nishimiya. Ueno berkata ingin meminjam alat bantu dengar milik Nishimiya, Nishimiya kemudian melepas salah satu alat bantu dengar milikunya. Tiba-tiba Ishida memanggil Ueno dan berkata "Ueno. Apa itu? Aku pinjam". Ueno kemudian merampas alat bantu dengar Nishimiya dari tangannya secara paksa kemudian melemparnya kepada Ishida. Ishida menangkap alat bantu dengar Nishimiya dan berkata "Wah, apa ini? Menjijikkan" sambil melempar alat tersebut ke luar jendela.

b) Konotasi

Pada scene 4 berdasarkan denotasi diatas, saat Ueno penasaran dengan alat bantu dengar milik Nishimiya, ia ingin meminjamnya kepada Nishimiya. Nishimiya melepas alat bantu dengarnya dengan ragu-ragu, kemudian Ishida yang melihat hal tersebut berkata kepada Ueno “Ueno. Apa itu? Aku ingin pinjam”. Tanpa pikir panjang Ueno merampas alat bantu dengar Nishimiya secara paksa dan melemparnya kepada Ishida. Nishimiya hanya bisa terdiam dan tidak melawan. Ishida kemudian melempar alat tersebut ke luar jendela sambil berkata “menjijikkan”. Tindakan bullying yang dilakukan Ishida adalah bullying secara fisik.

c) Mitos

Pelaku bullying lebih suka menyerang korban yang rapuh dan tidak bersalah, yaitu orang yang tidak tau cara membela diri.

5. Scene 5

Gambar 5. Scene 5

Sumber: Dokumen pribadi (2023)

a) Denotasi

Pada menit 00:14:06-00:14:15 menampilkan tindakan pem-bully-an yang dilakukan oleh Ishida dan teman-temannya kepada Nishimiya. Pada akhirnya menit 00:14:20 saat Ishida mengambil secara paksa kedua alat bantu dengar milik Nishimiya dari telinganya, mengakibatkan telinga Nishimiya terluka dan mengeluarkan darah. Shimada berkata kepada Ishida, “kau sudah keterlaluan”. Ishida kemudian dipanggil dan dimarahi oleh wali kelasnya.

b) Konotasi

Pada scene 5 berdasarkan denotasi diatas, tindakan bullying yang dilakukan oleh Ishida dan teman-temannya terus berlanjut dan semakin parah hingga akhirnya pada suatu saat Ishida menarik paksa kedua alat bantu pendengaran milik Nishimiya dari telinganya yang menyebabkan telinga Nishimiya kesakitan dan mengeluarkan darah. Perbuatan Ishida yang sudah keterlaluan tersebut membuatnya dipanggil dan dimarahi oleh wali kelasnya. Ishida kesal dan berkata "ah, si kacamata sialan itu sangat menjengkelkan" yang merujuk kepada wali kelas yang memarahinya. Ishida tidak merasa bersalah sama sekali atas perbuatannya tersebut.

c) Mitos

Tindakan bullying yang dilakukan pelaku jika terus dibiarkan akan terus berlarut dan akan bertambah parah

KESIMPULAN DAN SARAN

Munculnya fenomena bullying dalam suatu lingkungan dapat disebabkan karena seseorang menjadi korban bullying karena adanya suatu perbedaan atau kekurangan yang dimiliki oleh korban yang menjadi suatu keanehan bagi orang-orang di sekitarnya. Keanehan tersebut membuat pelaku bullying tergerak melakukan tindakan bullying kepada korban.

Tindakan bullying yang terjadi di film "A Silent Voice" terbagi menjadi tiga kategori, yaitu bullying secara fisik, bullying secara verbal, dan bullying secara relasional. Tindakan bullying dilakukan pelaku terhadap orang yang biasanya identik dengan golongan "lemah", "tidak berdaya", dan "tidak bisa melawan".

Film "A Silent voice" menggambarkan banyaknya tindakan bullying yang lazim terjadi di sekitar kita, khususnya di lingkungan sekolah yang saat ini masih banyak kita temui di kehidupan kita sehari-hari. Akibat dari seringnya perilaku bullying terjadi kita beranggapan bahwa perilaku tersebut merupakan sebuah perilaku yang sudah biasa sehingga kita sering mengabaikan tindakan tersebut, akhirnya tindakan tersebut dilakukan sampai diluar batas. Film ini dapat menjadi pelajaran bagi masyarakat agar tidak menyepelekan kasus-kasus bullying di dalam lingkungan sekolah maupun di sekitar masyarakat..

DAFTAR REFERENSI

Tinarbuko, Sumbo. (2008). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.

Sobur, Alex. (2010). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, Jakarta: PT Grasindo.

Birowo, Antonius. (2004). *Metode Penelitian Komunikasi* Yogyakarta: Gintanyali.